

STUDI PERSEPSI IBU TENTANG SIRKUMSISI (SUNAT) PADA PEREMPUAN DI DESA TANGGUNGRIGEL KECAMATAN GLAGAH KABUPATEN LAMONGAN

Izzatul Mukhlisoh¹, Tintin Hariyani^{2*}

¹Program Studi S1 Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, mukhlisohizza@gmail.com 085604409418

²Program Studi S1 Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri, tintinhariyani2@gmail.com 081243011006

Abstrak

Sunat perempuan merupakan tindakan penghilangan ujung kulit klitoris *prepuce* atau penghilangan labia *minora* dan *mayora*. Sunat pada perempuan yang dilakukan di Indonesia umumnya didasari oleh adat istiadat, maupun kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi ibu tentang Sirkumsisi (sunat) Pada anak perempuan Di Desa Tanggungrigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. Desain penelitian menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi ibu tentang sirkumsisi (sunat) pada anak perempuan. Penelitian dilakukan pada ibu yang memiliki anak perempuan usia 0-5 tahun sebanyak 40 orang, dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* didapatkan sebanyak 36 responden sebagai sampel. Instrumen yang di gunakan pada penelitian ini yaitu lembar kuisioner. Data yang didapatkan dianalisis dalam bentuk persentase. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 24 responden (67%) ibu yang memiliki persepsi sangat baik dan sebanyak 12 responden (33%) memiliki persepsi baik. Dengan jumlah Ibu yang tidak melakukan Sirkumsisi pada anak perempuannya sebanyak 22 responden (61%) dan ibu yanganaknya mengalami praktik sunat perempuan sebanyak 14 responden (39%). Praktik Sunat perempuan biasanya dilakukan pada anak usia 0 hari sampai 5 tahun bahkan lebih dari usia tersebut. Responden memiliki persepsi baik dan sangat baik, akan tetapi praktik sunat perempuan masih dilakukan sebab dipengaruhi oleh faktor budaya keluarga dan agama. Sehingga ibu tidak dapat menolak dan tetap meminta untuk dilakukan praktiksunat perempuan pada anaknya. Sunat perempuan sangat membahayakan kesehatan reproduksi anak perempuan tersebut sebab dapat mengakibatkan infeksi, gangguan penyakit, dan berpotensi menimbulkan gangguan seksual setelah dewasa.

Kata Kunci: Persepsi, Sirkumsisi, Anak Perempuan

Abstract

Female circumcision is the act of removing the tip of the clitoral hood or the labia minora and Majora. Female circumcision in Indonesia is generally based on community customs and beliefs. The study aimed to examine how mothers perceive the circumcision of girls in the village of Prigel in Lamongan Her Regency, Glagah District. The study design uses descriptive methods with qualitative data. The variable in this study was maternal perceptions of female circumcision. The study was conducted on 40 mothers with daughters aged 0-5 years and used a targeted sampling technique to obtain a sample of 36 respondents. The tool used in this study is a questionnaire. The data obtained were analyzed in percentage form. We found that 24 respondents (67%) had very high awareness and 12 respondents (33%) had high awareness. The number of mothers whose daughters were uncircumcised was 22 respondents (61%), and the number of mothers whose children had female circumcision was 14 respondents (39%). The practice of female circumcision is usually performed on children aged 0 days to 5 years and even older. It is still practiced because it is affected by religious and cultural factors so mothers cannot refuse and ask their children to practice female circumcision. is very dangerous to the reproductive health of girls, as it can cause infections and disease disorders and can cause sexual problems as adults.

Keywords: Perception, Circumcision, Adolescent Girls

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kayaakan keberagaman suku, budaya, adatistiadat, tradisi oleh masyarakatnya. Sunat perempuan merupakan salah satu tradisi yang sudah lama dikenal di negara indonesia. Mayoritas warga Indonesia beragama islam, sehingga banyak perempuan secara turun menurun mengalami praktik sunat perempuan. Di

negara yang mayoritas warganya beragama muslim juga masih banyak yang melakukan tradisi sunat perempuan seperti Di Arab, Mesir banyak yang meyakini bahwa melakukan sunat perempuan merupakan sebuah ritual untuk penyucian jiwa.⁽¹⁾ Dalam dunia medis sunat perempuan tidak memiliki manfaat bagi Kesehatan reproduksi, justru bisa menjadi penyebab kerusakan jaringan pada organ

vital Wanita hingga dapat mengancam kesuburan, secara tegas *World Health Organization (WHO)* menyebut sunat perempuan dengan sebutan *Female genital mutilation (FGM)* praktik tersebut dilarang untuk pada perempuan karena merupakan tindakan yang melanggar hak asasi manusia karena melakukan tindakan mutilasi yang akan berakibat fatal seperti infeksi pada vagina, disfungsi seksual dan masalah lainnya. Indonesia sendiri ternyata berada pada peringkat ke tiga setelah negara Mesir dan Etiopia terhadap kasus sunat perempuan. Menurut Riskesdes kementerian Kesehatan pada tahun 2016 anak yang mengalami sunat perempuan secara nasional 51,2% anak perempuan usia 0-11 tahun dan 1-5 bulan sebanyak 72,4%.⁽⁴⁾

Faktor penyebab praktik sunat perempuan yaitu budaya, adat istiadat, keluarga, lingkungan serta pengetahuan ibu yang minim sehingga terbentuk persepsi bahwa sunat perempuan harus dilakukan. Upaya-upaya yang dapat dilakukan pemerintah yaitu kementerian Bappenas memasukkan masalah sunat perempuan ke dalam penyusunan kebijakan *SDGs* terkait kesetaraan masalah gender, Menteri Kesehatan diharapkan dapat segera menghapuskan praktik sunat perempuan di berbagai daerah atau tempat. Bagi kementerian pemberdayaan anak dan perempuan melakukan tugas dengan menyadarkan masyarakat tentang gejala bahaya sunat perempuan serta memastikan bahwa praktik sunat perempuan dihapuskan sesuai kebijakan *SDGs*.

Selain itu penting bagi menteri agama untuk membuka pemahaman dan menyadarkan berbagai organisasi yang masih memiliki pendapat serta pemahaman bahwa harus dilakukan sunat pada perempuan dengan maksud untuk meningkatkan sebuah kemuliaan pada Wanita harus segera diluruskan, demi terciptanya kesejahteraan

masyarakat khususnya wanita Di Indonesia.⁽⁹⁾

Pada Kasus *Female Genital Mutilation (FGM)* atau lebih dikenal dengan sunat perempuan ini harus dihapuskan dengan memberikan penyuluhan dengan tujuan untuk membuka wawasan dan pengetahuan ibu atau keluarga penyuluhan tentang pendidikan kesehatan dan dampak bahaya sunat perempuan dalam jangka pendek atau jangka panjang seperti infeksi saluran kemih, disfungsi seksual serta masalah lainnya. Mengingat bahaya tersebut tenaga kesehatan seperti bidan harus lebih sering melakukan promosi tentang kesehatan reproduksi terutama di daerah yang masih memberlakukan praktik sunat pada perempuan sebagai tradisi setempat dengan melakukan pendekatan pada keluarga atau meminta bantuan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dipercaya di daerah tersebut.⁽¹⁰⁾

Presepsi merupakan suatu proses dari diterimanya pemahaman yang diperoleh oleh hasil komunikasi dengan orang lain ataupun pengalaman hidup yang dilihat atau dialami tersebut akan mempengaruhi suatu perilaku. Perilaku merupakan suatu interaksi antar manusia yang berbeda dan tergantung lingkungan sekitar, sebab perilaku tidak akan timbul melainkan ada rangsangan atau stimulus yang mempengaruhinya.

Faktor penyebab terbentuknya persepsi paling berpengaruh disebabkan oleh keluarga dan teman, sebab keluarga adalah orang terdekat dan hidup dalam keseharian, sehingga sangat mempengaruhi persepsi dan perilaku pada ibu. Disebabkan dari persepsi masyarakat tentang sunat perempuan tersebut sehingga masih banyak ibu yang masih mempercayai bahwa sunat perempuan harus dilakukan. Persepsi ibu timbul dari keluarga atau lingkungan sekitar sehingga menimbulkan perilaku ibu untuk meminta tetap dilakukan sunat pada bayi perempuannya.⁽¹¹⁾

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui persepsi ibu tentang Sirkumsisi (sunat) pada perempuan di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dimana pada daerah tersebut masih banyak ibu yang meminta petugas kesehatan untuk melakukan praktik sunat perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Desain penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14-20 Juni 2022. Penelitian dilakukan di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagahan Kabupaten Lamongan dengan populasi sebanyak 40 orang ibu yang memiliki anak perempuan berusia 0-5 tahun. Besar sample sebanyak 36 orang. Variable dalam penelitian ini yaitu variabel tunggal yaitu tentang persepsi ibu tentang praktik sunat pada anak perempuan. Pengambilan sample didasari dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Metode pengumpulan data dilakukan pada saat kegiatan posyandu rutin yang dilakukan setiap bulan di desa dan penelitian juga dilakukan secara *door to door* dengan mematuhi aturan protokol kesehatan seperti mencuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak untuk mencegah terjadinya penularan virus COVID-19. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar kuesioner dengan pertanyaan tertutup dengan 18 pertanyaan terbagi menjadi 8 pertanyaan mengenai data umum dan 10 pertanyaan mengenai data khusus. Responden diminta untuk mengisi lembar persetujuan kemudian menjelaskan tentang pertanyaan dan pernyataan dalam lembar kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti.

Data yang terkumpul dilakukan pengolahan meliputi editing, coding dan scoring. Berikutnya data dianalisa secara univariate. Penentuan kategori persepsi menggunakan skor T, dengan kategori persepsi negative jika mean T < skor T dan

persepsi positif apabila mean T \geq skor T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan data umum dan khusus dari responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No.	Usia	F	(%)
1.	< 20 tahun	3	8,3
2.	20-35 tahun	28	77,8
3.	>35 tahun	5	13,9
Jumlah		36	100,0

Pada tabel 1. berdasarkan usia responden terdapat 28 orang (77,8%) ibu yang berusia 20-35 tersebut mencakup hampir dari seluruh responden.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi karakteristik pendidikan Responden Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No.	Pendidikan	F	(%)
1.	Tidak sekolah	0	0
2.	SD	2	5,5
3.	SMP	4	11,1
4.	SMA	20	55,4
5.	PT	10	28,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan tabel 2 ditemukan bahwa Pendidikan ibu, paling banyak ibu yang memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 20 orang (55,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi karakteristik pekerjaan Responden Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No.	Pekerjaan	F	(%)
1.	Petani	3	8,3
2.	Swasta	19	53,0
3.	Wiraswasta	4	11,1
4.	PNS	4	11,1
5.	IRT	6	16,5
Jumlah		36	100,0

Pada Tabel 3 diatas, berdasarkan Pekerjaan ibu dari 36 responden sebanyak 19 orang (53%) berprofesi sebagai

pekerja swasta.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi karakteristik praktik sunat perempuan Responden Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No.	Praktik sunat Perempuan	F	(%)
1.	Pernah	14	38,8
2.	Tidak Pernah	22	61,2
Jumlah		36	100,0

Dari tabel 4 berdasarkan praktik sunat perempuan sebanyak 22 orang (61,2%) ibu yang tidak melakukan sirkumsisi pada anak perempuannya

Tabel 5. Distribusi Frekuensi karakteristik Responden berdasarkan informasi tentang sunat perempuan Di DesaTanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten

No.	Informasi sunat Perempuan	Frekuensi	(%)
1.	Pernah	36	100
2.	Tidak Pernah	0	0
Jumlah		36	100

Berdasarkan tabel 5 sebanyak 36 responden (100%) yang pernah mendapatkan informasi tentang sunat perempuan, jumlah tersebut mencakup seluruh dari responden.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi sumber informasi Responden Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

No.	Sumber Informasi	F	(%)
1.	Tenaga Kesehatan	18	50,0
2.	Teman/keluarga	11	30,6
3.	Tokoh Masyarakat	4	11,1
4.	Tokoh Agama	3	8,3
5.	Dukun	-	0,0
Jumlah		36	100

Dari tabel 6 Sumber informasi tentang sirkumsisi perempuan setengah dari ibu

mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 18 orang (50%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi pendapat Responden tentang usia sunat perempuan Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No.	Usia	Frekuensi	(%)
1.	0-30 hari	10	28,0
2.	1-2 tahun	3	8,3
3.	>3 tahun	3	8,3
4.	Tidak dilakukan	20	55,4
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan tabel 7 diatas, pendapat ibu mengenai usia anak untuk dilakukan praktik sunat perempuan yaitu sebagian 55,4% tidak boleh dilakukan. Sedangkan 44,6% berpendapat untuk dilakukan sunat perempuan. Dari yang setuju dilakukan sunat perempuan, 28% diantaranya setuju bahwa sunat perempuan dilakukan pada usia 0-30 hari.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi karakteristik alasan responden Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No.	Alasan	F	(%)
1.	Kesehatan Reproduksi	5	13,8
2.	Aturan Agama	11	30,8
3.	Tidak dilakukan/bahaya	20	55,4
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan tabel 8 didapatkan hasil bahwa pada ibu yang melakukan sunat perempuan, alasan ibu melakukan sunat perempuan adalah karena aturan agama yaitu sejumlah 11 responden atau 30,8%.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Persepsi Responden terhadap Sunat Perempuan Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No.	Persepsi Ibu	F	(%)
1.	Tidak baik	0	0
2.	Baik	12	33,4
3.	Sangat baik	24	66,6
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil bahwa persepsi Ibu Desa Tanggugprigel kacamatan Glagah Kabupaten Lamongan memiliki persepsi sangat baik sebanyak 24 responden (66.6%).

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Praktik Sunat Perempuan Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

No.	Praktek Sunat Perempuan	F	(%)
1.	Tidak	22	61,2
2.	Melakukan	14	38,8
Jumlah		36	100,0

Dalam tabel 10 menjelaskan bahwa Ibu Di Desa Tanggugprigel kacamatan Glagah Kabupaten Lamongan yang pernah melakukan sunat perempuan sebanyak 14 responden (38,8%) dan ibu yang tidak pernah melakukan praktik sunat pada anak perempuannya sebanyak 22 responden (61,2%)

Tabel 11 Persepsi dan Praktik Sunat perempuan Responden Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan

Uraian	Praktik sunat				Total	
	Melakukan		Tidak Melakukan		Σ	%
Persepsi	Σ	%	Σ	%	Σ	%
Tidak baik	0	0	0	0	0	0
Baik	10	28	2	5,5	12	33,4
Sangat baik	4	11,1	20	55,5	24	66,6
Jumlah Total	14	38,8	22	61,2	36	100

Pada tabel 11 didapatkan bahwa pada responden yang memiliki persepsi baik, 10

orang (28%) melakukan sunat pada anak perempuannya. Sedang pada ibu dengan persepsi sangat baik sebanyak 4 (11,1%) orang melakukan sunat pada anak perempuannya.

Berdasarkan tabel 1 sampai 11 diatas didapatkan hasil penelitian bahwa responden penelitian yang memiliki persepsi sangat baik sebanyak 24 responden (66,6%) sedangkan ibu yang memiliki persepsi baik sebanyak 12 responden (33,4%). Dari hasil data penelitian tidak ditemukan ibu yang memiliki persepsi tidak baik. Akan tetapi praktik sunat perempuan ini masih sering diminta untuk dilakukan karena faktor budaya dalam keluarga seperti nenek, ibu mertua atau anggota keluarga lainnya yang masih menjunjung tinggi ajaran agama tertentu, sehingga ibu tidak berani menolak perintah dari keluarga besarnya untuk tetap melakukan sunat perempuan pada anak perempuannya.

Keluarga merupakan orang terdekat atau orang yang menjalani kehidupan Bersama, saling berinteraksi, sehingga terjadi ikatan batin, emosional dan saling mempengaruhi, saling menyerahkan satu sama lain antar anggota keluarga. Dalam keluarga memiliki tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, social anggota keluarganya⁽³⁷⁾.

Pada keluarga yang memiliki kepercayaan kuat bahwa sunat perempuan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan serta rendahnya pengetahuan tentang bahaya sunat perempuan akan sangat mempengaruhi permintaan dalam melakukan

praktik sunat perempuan tersebut, dikarenakan responden merasa harus menghormati yang lebih tua dengan mengikuti apa yang diperintahkan oleh keluarganya, meskipun

sebenarnya ibu telah mengetahui bahwa sunat perempuan sebaiknya tidak dilakukan pada anak perempuan sebab memiliki dampak yang membahayakan. Keinginan dari keluarga untuk melakukan sunat perempuan didasarkan pada ajaran agama tertentu yg wajib dilaksanakan dan tidak melaksanakannya dimaknai sebagai tidak menjalankan perintah dari Tuhan.

Hasil penelitian dari Gambaran Persepsi ibu tentang sirkumsisi (sunat) pada perempuan Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan berdasarkan alasan ibu melakukan sunat pada anak perempuannya sebagian besar ibu memiliki persepsi yang sangat baik, sebagian dari responden dengan ibu yang memiliki alasan tidak dilakukan sunat perempuan sebanyak 20 responden (55,4%) jumlah tersebut mencakup setengah dari responden. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan terpengaruh oleh pemikiran yang membenarkan dan hasil pemikiran atau persepsi didapatkan dari pengetahuan.

Pada ibu yang memiliki persepsi sangat baik dikarenakan ibu telah mengetahui dan memahami informasi dari sumber yang baik seperti dari tenaga kesehatan mengenai kesehatan reproduksi pada wanita khususnya masalah sunat perempuan yang memiliki dampak sangat berbahaya terhadap kesehatan reproduksi wanita. Selain itu pendidikan ibu juga mempengaruhi persepsi tentang sirkumsisi terhadap perempuan.

Praktik sunat perempuan dilakukan sebab adanya faktor penguat seperti keluarga. Keluarga merupakan pendukung utama bagi seseorang dalam menjalankan suatu hal, termasuk dalam masalah kesehatan, dengan adanya dukungan keluarga seseorang akan mudah melakukan perubahan perilaku. Menurut beberapa penelitian sunat perempuan banyak dipengaruhi oleh

keluarga seperti orang tua, suami, kakek, nenek. Selain itu kebanyakan masyarakat menganut perilaku tokoh agama atau tokoh masyarakat karena masyarakat Indonesia merupakan paternalistik. Dalam masyarakat tokoh agama seperti kyai dipercaya masyarakat dan menjadi contoh sebab dianggap menjadi orang yang berpengetahuan dan terdidik dalam agama islam, sehingga masih banyak ibu yang meminta untuk tetap dilakukan praktik sunat perempuan tersebut.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Ariesta pada tahun 2018 dengan tujuan mengetahui gambaran kuasa dalam praktik sunat anak perempuan Di Desa Kebunsareh Kecamatan Omben Kabupaten Sampang Madura dengan metode penelitian kualitatif yang mana menggunakan paradigma *non-positivistik*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa praktik sunat perempuan dipengaruhi oleh aktor pendorong yaitu keluarga, tokoh agama dan tokoh masyarakat pada daerah setempat, yang paling berpengaruh yaitu faktor penyebab sunat perempuan yaitu dari pihak keluarga sendiri, dikarenakan merupakan orang terdekat, selain itu juga merupakan suatu budaya yang masih dilakukan secara turun temurun di daerah setempat, sehingga masih sangat sulit untuk menghapuskan tradisi sunat pada perempuan di daerah tersebut⁽¹³⁾.

Selain hasil penelitian tersebut juga ditemukan penelitian lain yang dilakukan oleh Mansur Faqih pada tahun 2019 dengan tujuan mengetahui peran keluarga dalam praktik sunat perempuan Di Desa Kuntu Kabupaten Kampar Provinsi Riau, hasil dari penelitian didapatkan hampir 90% masyarakat masih melakukan praktik tersebut dan yang paling berperan dalam praktik sunat perempuan keluarganya sendiri, sebab

merekalah yang melakukan atau pelaksana praktik sunat perempuan itu sendiri, selain itu tradisi masih sangat mengakar dalam masyarakat daerahtersebut⁽¹⁴⁾.

Sehingga ibu tidak dapat menolak dan tetap meminta untuk dilakukan praktik sunat perempuan pada anaknya. Sunat perempuan sangat membahayakan kesehatan reproduksi anak perempuan tersebut sebab dapat mengakibatkan infeksi, gangguan penyakit, dan berpotensi menimbulkan gangguan seksual setelah dewasa.

Dari hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan kebanyakan faktor penyebab masihdilakukannya praktik sunat perempuan disebabkan keluarga dan pengaruh dari tradisi setempat, terlepas dari hal-hal tersebut sunat perempuan memiliki dampak bahaya pada kesehatan reproduksi Wanita dan merupakan Tindakan yang melanggar HAM, oleh sebabitu sebaiknya dicegah dengan lebih menekankan penyuluhan kesehatan serta pengawasan oleh tenaga kesehatan setempat demi terciptanya kesehatan dan kesejahteraanmasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Studi Persepsi Ibu Tentang Sirkumsisi Pada Perempuan Di Desa Tanggungprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Ibu tentang sirkumsisi (sunat) pada perempuan memiliki persepsi sangat baik sebanyak 24 responden (66,7%) dan Persepsi Baik sebanyak 12 responden (33,3%).

Pada responden yang memiliki persepsibaik, 10 orang (28%) melakukan sunat pada anak perempuannya. Sedang pada ibu dengan persepsi sangat baik sebanyak 4 (11,1%) orang melakukan sunat pada anakperempuannya.

Hasil tersebut diperoleh dari ibu yang tidak

melakukan sunat pada anak perempuannya sebanyak 22 responden (61%) atau mencakup sebagian dari responden dan ibu yang anaknya mengalami praktik sunat perempuan sebanyak 14 responden (39%) jumlah tersebut mencakup hampir setengahdari responden.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ratna,Suraiya.Cendekia:Jurnalstudi keislaman Volume 5, Nomor 1,Juni 2019:P-ISSN2443- 2741,:E-ISSN2579-5503
2. PMK.RI No.06 Tahun 2014 tentang pencabutan peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1636 Tahun 2010 tentang sunat peempuan
3. UNICEF.Female Genital Multilication/cutting:a stutical overview and exploration of the dynamics of chage.New York.2013 26 April 2018
4. Badan Litbangkes.Laporan Riskesdes 2018 dalam angka Kemenkes RI:Jakarta.2016
5. Shelly(2019)Pelaksanaan sunat pada anak perempuan di Desa Baru kecamatan siulak kabupaten Kerinci Padang.ISSN1693-2617E-ISSN2528-7613211
6. P2GP Pusat studi Kependidikan dan Kebijakan UGM.2018
7. WHO(2016).Female genital Mutilation(FGM) and harful practices diakses 3 Juli 2018.
8. <https://www.sdg2030indonesia.org/news/4-pentingnya-indikator-sunat-perempuan-dalam-goal-5-sdgs-bagi-indonesia>
9. Ahamed.HM.Kareem,M.S,Shabila,Np and M zori,B.Q.(2018)*Knowledge and perspectives of female genital cutting among the local religious lecaderegion.Reproductive*

-
- Health*,15:44.DOI 10.1186/s12978-018-0459-x
10. Juliansyah,Aswin.2017.Sunat perempuan Pro dan Kontra Tradisi atau Agama.Diakses tanggal 12 Januari 2019
 11. Veronika,2021.*Presepsi dan perilaku Masyarakat dalam Kesehatan*.Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis
 - 12.Dinni, Oriza Sartika.2011."Faktor- faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Sunat Perempuan pada Anak di Kelurahan Ladang Bambu Kecamatan Medan Tuntungan" Diakses tanggal 11 januari 2017
 - 13.Ariesta,Rahayu. 2018. *Relasi Kuasa Reproduksi Dalam Praktik Sunat Anak Perempuan*.Journal Of Midwifery hal:12-14
 14. Faqih,Mansoer.2019.Peran Keluarga Dalam Tradisi Sunat Pada Perempuan Di Provinsi Riau. Journal Of Midwifery hal:-9-1